



PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL GUNA MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI HINDU DI DESA ADAT DUKUH PENABAN

I Kadek Widiyantana ¹, A.A. Diah Indrayani²

¹I Kadek Widiyantana, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia, *Email:*
kadekwidiyantanna@uhmsugriwa.ac.id

²A.A Diah Indrayani, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia, *Email:*
diahindra17@gmail.com

ABSTRAK

Desa Adat Dukuh Penaban Karangasem mengembangkan desa wisata berbasis kearifan lokal, dengan memanfaatkan warisan lontar yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Berbekal warisan lontar yang dimiliki oleh masyarakat, kemudian mampu berdiri sebuah museum yang diberi nama Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban. Museum dibangun atas swadaya dan gotong royong oleh masyarakat desa setempat yang pada akhirnya banyak melahirkan penghargaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah diharapkan menjadi salah satu model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal utamanya pemanfaatan lontar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari penelitian yang dilaksanakan, Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban merupakan model museum lontar dengan ekosistem budaya lontar yang hidup. Ekosistem budaya lontar yang hidup dalam artian, segala sesuatu yang berkaitan dengan lontar bisa dijumpai di museum, dari proses pembuatan bahan lontar, sampai pada pengaplikasian dari isi lontar. Melalui itu pula mampu menjadi daya tarik tersendiri dan pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat di desa tersebut. Pengelolaan Desa Wisata Dukuh Penaban memberdayakan masyarakat setempat, dari proses pembangunan, penataan sampai pada pengelolaan. Walaupun didasarkan atas uang donasi pengunjung, namun keberadaan Museum Pustaka Lontar mampu berkembang dengan baik. Hal ini berdampak pula pada pengurangan arus urbanisasi penduduk yang selama ini sebagian besar merantau ke Kota Denpasar ataupun ke Kabupaten Badung untuk mencari penghidupan. Kegiatan ekonomi menurut Hindu, tidak ditemukan teks Hindu yang secara eksplisit membahas bagaimana ekonomi di dalam agama Hindu, karena Hindu sifatnya sosialis bukan kapitalis.

Kata Kunci: Desa Wisata; Museum Lontar; Kearifan Lokal

DEVELOPMENT OF LOCAL WISDOM-BASED TOURISM VILLAGE TO INCREASE COMMUNITY INCOME IN THE HINDU ECONOMIC PERSPECTIVE IN DUKUH PENABAN ADAT VILLAGE

ABSTRACT

The Dukuh Penaban Karangasem Traditional Village develops a tourism village based on local wisdom, by utilizing the lontar heritage owned by the local community. Armed with the palmyra heritage owned by the community, a museum was then able to stand which was named the Dukuh Penaban Lontar Library Museum. The museum was built on self-help and mutual cooperation by the local village community which in the end gave birth to many awards. The purpose of this research is expected to be one of the models for the development of a tourism village based on local wisdom, especially lontar. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach. From the research conducted, the Dukuh Penaban Lontar Library Museum is a model of a palm-leaf museum with a living ejection cultural ecosystem. A living ejection cultural ecosystem in the sense that everything related to ejection can be found in museums, from the process of making ejection materials to the application of ejection contents. Through it, it can also become a special attraction and in the end have a positive impact on the welfare of the people in the village. The management of the Dukuh Penaban Tourism Village empowers the local community, from the development process, arrangement to management. Even though it is based on visitor donations, the existence of the Lontar Pustaka Museum has been able to develop well. This has also had an impact on reducing the flow of urbanization of the population, who so far have mostly migrated to Denpasar City or to Badung Regency to make a living. Economic activity according to Hinduism, there is no Hindu text that explicitly discusses how the economy is in Hinduism, because Hinduism is socialist, not capitalist.

Keywords : *Tourism Village; Lontar Museum; Local wisdom.*

I. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa khususnya pasal 1 ayat (1) menyatakan, desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini memiliki arti bahwa desa memiliki wewenang dalam mengurus pemerintahannya guna memberikan kesejahteraan kepada masyarakat.

Salah satu langkah yang kian marak belakangan ini guna mensejahterakan masyarakatnya adalah melalui pengembangan desa wisata. Hal ini pula yang dilaksanakan oleh Desa Adat Dukuh Penaban Karangasem, melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal, dengan memanfaatkan warisan lontar yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Berbekal warisan lontar yang dimiliki oleh masyarakat, kemudian mampu berdiri sebuah museum yang diberi nama Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban.

Pendirian Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban mendatangkan beragam penghargaan salah satunya menerima rekor MURI, sebagai desa adat pertama yang membangun museum pustaka lontar Bali secara gotong royong. Piagam penghargaan juga diberikan oleh Bupati Karangasem atas dedikasi dalam mewujudkan pemajuan kebudayaan di Kabupaten Karangasem sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017. Desa Wisata Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban juga merupakan Peserta Desa Binaan Kemendikbud RI Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 "Desa Wisata Simbol Kebangkitan Ekonomi Nasional" yang diperoleh tanggal 30 Juli 2021 oleh Menteri Pariwisata dan ekonomi Kreatif. Museum juga sebagai Silver Champion For Entrepreneurial Destination Award "Planet Tourism Indonesia 2022 yang diperoleh pada tanggal 25 september 2021. Selain itu, Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban menjadi Peringkat I Kelompok Sadar Wisata Kategori Mandiri Pada Kegiatan Apresiasi Kelompok Sadar Wisata Tingkat Nasional Tahun 2019, serta menjadi Juara I pada Lomba Kelompok Sadar Wisata Provinsi Bali Tahun 2019.

Desa wisata berbasis kearifan lokal yang dalam hal ini memanfaatkan naskah lontar sebagai warisan leluhur merupakan sebuah terobosan baru di dalam penyelamatan dan pemanfaatan warisan lontar. Jika orang berkeinginan membangun sebuah perpustakaan lontar, tentu akan berpikir untuk membeli ataupun menyalin, serta tidak banyak orang yang akan tertarik terhadap yang namanya lontar. Jika menyalin ataupun membeli lontar, tentu akan memerlukan anggaran yang sangat besar. Bagaimana mengemas warisan lontar milik masyarakat agar bisa mendatangkan wisatawan. Jika melihat dari perpustakaan lontar yang telah ada di Bali yang bahkan keberadaannya sudah puluhan bahkan ada ratusan tahun, tidak ada mengemasnya sebagai alat untuk mendatangkan wisatawan ataupun untuk mendatangkan benefit. Menjadi sangat menarik, ketika sebuah lembaga atau desa mengembangkan desa wisata berbasis lontar. Munculnya ide ini, tentu telah dipikirkan maupun dikaji terlebih dahulu berkaitan dengan eksistensinya ke depan. Untuk itu, model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal ini sangat menarik untuk ditelusuri.

Sebagai satu-satunya museum yang dibangun atas swadaya dan dalam perkembangannya mampu menarik banyak pengunjung, tentu tidaklah dibangun dan dikembangkan tanpa pengorbanan dan jerih payah. Pengembangan desa wisata ini diharapkan menjadi salah satu model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang bisa dijadikan contoh oleh desa ataupun lembaga lain berkaitan dengan strategi pengembangan desa wisata. Oleh karenanya perlu diadakan penelusuran mendalam berkaitan dengan model pengembangan desa wisata tersebut, sehingga bisa menjadi contoh di dalam pengembangan desa wisata di tempat lain.

KAJIAN PUSTAKA

Arta Laras (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Digitalisasi Lontar Musium Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali" memaparkan tentang upaya pengembangan desa wisata Dukuh Penaban dengan penyelamatan transkrip dan naskah lontar melalui kegiatan digitalisasi. Penelitian ini sama-sama dilaksanakan di Museum Dukuh Penaban namun dengan objek penelitian yang berbeda. Arta memfokuskan pada proses digitalisasi koleksi lontar museum, sedangkan penelitian ini berusaha menemukan model pengembangan yang dikembangkan oleh pihak museum sehingga mampu mendatangkan banyak wisatawan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi peneliti terkait dengan koleksi naskah lontar di Dukuh Penaban.

Neneng Komariah, dkk (2018) dalam penelitian yang berjudul "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal" menjelaskan tentang bagaimana pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di kawasan Desa Paledah Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini didasarkan atas potensi wisata pedesaan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Desa wisata di Kawasan Desa Paledah memiliki karakteristik alam yang menarik, kehidupan sosial dan budaya yang unik. Hal tersebut juga memiliki kesamaan dengan desa wisata yang dikembangkan di Desa Dukuh Penaban Karangasem yang sama-sama mengembangkan potensi kehidupan sosial dan budaya. Penelitian Komariah memberikan kontribusi dalam hal memberikan pengetahuan awal bagi peneliti tentang alur berpikir pengembangan desa wisata yang didasarkan atas potensi kehidupan sosial dan budayanya. Bagaimana potensi yang dimiliki harus didorong dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat.

Adapun teori yang dipergunakan dalam mengkadi permasalahan penelitian ini adalah didasarkan atas teori Fungsionalisme Struktural. Dasar teori ini ialah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Bagaimana masyarakat diberdayakan secara keseluruhan sehingga mampu menjalankan fungsinya masing-masing.

METODOLOGI

Penelitian ini mengacu kepada penelitian kualitatif yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini dengan pertimbangan bahwa sifat data penelitian mampu mempertahankan keutuhan dari obyek, artinya berbagai data yang berkaitan dengan penelitian dipahami sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Berkaitan dengan sumber data, data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi dan dan juga wawancara dengan tokoh-tokoh adat serta pengelola Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban Karangasem. Data sekunder dalam penelitian ini seperti dokumentasi kegiatan di museum dan sumber lain yang ditemukan di lapangan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Adat Dukuh Penaban memiliki potensi sumber daya alam yaitu pertanian dengan luas lahan pertanian yang dimiliki seluas 33 Hektar berupa lahan kering atau tegalan dengan potensi tanaman pangan yang dapat dikembangkan berupa perkebunan. Desa Adat Dukuh Penaban memiliki destinasi wisata yaitu Museum Pustaka Lontar Dukuh dengan memanfaatkan lahan Desa Adat yang berdiri dari tahun 2017. Di Museum Pustaka Lontar terdapat beberapa tanaman yang tumbuh di areal museum diantaranya yaitu tanaman *usadha* atau tanaman obat, tanaman *Gumi Banten*, termasuk sayur-sayuran yang dikembangkan oleh ibu PKK setempat. Tanaman ini sengaja ditanam di areal museum karena menjadi bagian dari lontar itu sendiri, karena tanaman-tanaman *usada* maupun tanaman upakara sumber teksnya adalah dari teks lontar. Hal ini tidak bisa lepas dari teks dan konteks sebuah naskah lontar,

bagaimana teks lontar menjadi kontekstual ketika dilengkapi dengan benda ataupun sesuatu yang termuat di dalam sebuah naskah lontar.

3.1 Model Desa Wisata Desa Adat Dukuh Penaban.

Desa Wisata Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban memiliki ikon berupa lontar yang mampu menarik perhatian para pengunjung. Jika melihat dari ikon desa wisata ini, tentu Desa Adat Dukuh Penaban bukan yang pertama menyuguhkan lontar sebagai daya tarik. Sebelumnya sudah ada banyak tempat yang menyuguhkan lontar sebagai daya tarik, walaupun tempat tersebut bukan merupakan desa wisata. Seperti misalnya Gedong Kirtya, Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Museum Bali, dan beberapa Perguruan Tinggi yang juga memiliki koleksi lontar.

Pada lembaga-lembaga milik pemerintah ataupun perguruan tinggi yang memiliki lontar sebagai koleksi, para pengunjung hanya bisa melihat lontar ataupun alih aksara lontar. Dengan koleksi lontar yang dimiliki oleh tempat tersebut, tentu membutuhkan perawatan yang tentunya akan memerlukan anggaran, termasuk ketika pengadaan naskah tersebut sebagian besar melalui pembelian.

Berbeda halnya dengan koleksi lontar yang dimiliki Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, Karangasem. Lontar koleksi Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, Karangasem merupakan lontar milik masyarakat dan juga ditambah koleksi dan alih aksara lontar dari kurator museum tersebut. Bagaimana museum dibangun atas asas gotong royong sehingga mampu memberikan dampak positif kepada kesejahteraan masyarakat dan menjadi sumber pendapatan bagi desa adat. Masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban diberdayakan dalam pengembangan Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, termasuk di dalam pembangunan museum, melibatkan seluruh masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban. Pengelola dari Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban Karangasem juga diambil dari masyarakat sekitar utamanya para pemuda, sehingga mampu mengubah mainset pemuda di desa tersebut, yang notabena setelah tamat di dalam pikirannya adalah merantau ke Denpasar untuk bekerja.

Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban Karangasem menyuguhkan semua hal yang berkaitan dengan lontar, dari pengenalan pohon ental, proses pengolahan daun ental hingga siap ditulisi, praktik menulis lontar, membaca lontar, termasuk pengaplikasian isi lontar. Ini tentunya menjadi pembeda dari tempat koleksi-koleksi lontar yang telah ada yang mampu menjadi daya tarik wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban merupakan model museum lontar dengan ekosistem budaya lontar yang hidup. Ekosistem budaya lontar yang hidup dalam artian, segala sesuatu yang berkaitan dengan lontar bisa dijumpai di museum, dari proses pembuatan bahan lontar, sampai pada pengaplikasian dari isi lontar. Segala hal ikhwal berkaitan dengan lontar dan pengaplikasiannya dapat dilihat di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, Karangasem. Melalui itu pula mampu menjadi daya tarik tersendiri dan pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat di desa tersebut.

Munculnya ide untuk membangun Museum Pustaka Lontar didasarkan pada keberadaan masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban yang cukup banyak memiliki warisan berupa lontar. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tata cara merawat lontar termasuk pengetahuan di dalam membaca serta memahami isi dari lontar, memandang sangat penting memfasilitasi masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban sehingga lontar yang mereka miliki bisa terawat serta bisa diketahui kandungan isinya. Hal ini menjadi cikal bakal berdirinya Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, Karangasem seperti kutipan wawancara dengan Bendesa Adat Dukuh Penaban, I Nengah Suarya.

Budaya leluhur kita yang berkaitan dengan lontar tidak cukup dengan melestarikan dan merawat semata, namun perlu ada upaya pengkajian, sehingga bisa dimanfaatkan isi yang terkandung di dalamnya, untuk kehidupan masa kini ataupun masa yang akan datang. Benang merah persolan yang dihadapi oleh kebanyakan masyarakat, karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui isi lontar yang mereka miliki dan tentu ini

kami anggap sebuah penyakit, maka muncul sebuah pemikiran untuk membantu mereka sehingga dibangunlah klinik lontar (Suana, Wawancara Tanggal 16 Juli 2022).

Ada beberapa prinsip dasar di dalam pengelolaan Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, antara lain sebagai berikut.

1. Museum Dibangun Atas Asas Gotong Royong.

Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban menyuguhkan beragam hal yang berkaitan dengan seluk beluk lontar. Pengunjung tidak saja disuguhkan oleh candi-candi pustaka berupa naskah lontar yang sarat akan nilai, namun pengunjung disuguhkan pengetahuan yang komprehensif berkaitan dengan dunia pernaskahan utamanya lontar. Mulai dari pengenalan tentang pohon ental sebagai bahan baku dari daun lontar, kemudian bagaimana pemrosesan daun ental tersebut sampai siap untuk ditulisi, dan diajarkan secara singkat bagaimana tata cara menulis di daun lontar. Hal ini menjadi salah satu pembeda konsep museum lontar yang disuguhkan Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban dibandingkan dengan museum ataupun lembaga lain yang menyuguhkan koleksi lontar. Museum Pustaka Lontar menyuguhkan lontar yang merupakan lontar milik masyarakat. Bagaimana memberdayakan lontar milik masyarakat, ditempatkan pada satu tempat sehingga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Bagaimana kesadaran masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban di dalam membangun desa. Dari koleksi lontar sampai pada pembangunan Museum Pustaka Lontar dikerjakan secara swadaya oleh masyarakat Desa Dukuh Penaban.

Jika orang baru merencanakan membuat museum lontar, tentu akan berpikir untuk membuat ataupun membeli lontar, kalau salinan mungkin akan menyalin. Di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban Karangasem menggunakan lontar yang sudah ada. Masalah lontar di masyarakat, kalau masyarakat berkenan, dipersilahkan dan jikapun tidak juga tidak dipermasalahkan. Lontar yang ada di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban Karangasem, semua didaftarkan dan dibuatkan katalog fisik. Konsep ini tentu menjadi pembeda dengan museum-museum yang lain. Kalau yang saya alami dulu, di Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, memang membuat dari awal atas biaya pemerintah. Selain itu, tanaman-tanaman yang ada dalam teks usada juga ada ditanam di sana, seperti, jahe pahit, kunyit putih, ini yang masuk di dalam usada. Juga diusahakan akan di tanam pala (Wawancara Catra, 15 Mei 2022).

Selain menyuguhkan lontar milik masyarakat, di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban Karangasem juga berisi koleksi-koleksi lontar milik salah satu kurator Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, Ida I Dewa Gede Catra. Tidak saja dalam bentuk lontar, Sang Kurator juga menaruh beragam alih aksara lontar koleksinya di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban untuk melengkapi koleksi dan layanan yang diberikan oleh Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, Karangasem.

Saya menyediakan diri agar lontar-lontar koleksi pribadi, direlakan untuk dijadikan perpustakaan di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban Karangasem. Masyarakat juga sangat setuju jika lontarnya dititipkan, dan kepemilikan tetap menjadi milik masyarakat yang memiliki sampai keturunannya. Selain lontar, juga Saya sediakan salinan lontar yang sudah diketik dan merupakan arsip. Saya juga bekerja sama dengan kepala perpustakaan Leiden, dan diijinkan serta ikut membantu (Wawancara Catra, 12 Juli 2022).

Sesungguhnya, alih aksara lontar sangat penting di dalam museum lontar. Alih aksara lontar merupakan yang menjadi tujuan banyak orang datang berkunjung ke Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, Karangasem, karena tidak semua pengunjung memiliki kemampuan di dalam membaca lontar. Dengan alih aksara lontar tersebut, tentu sangat membantu pengunjung yang ingin mengetahui isi lontar namun tidak memiliki kemampuan di dalam membaca lontar.

2. Pelestarian Lontar Yang Komprehensif

Mengunjungi Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, pengunjung diberikan penjelasan secara detail dan juga disajikan bagaimana proses yang bertalian dengan lontar, mulai dari pembuatan *pepesan* atau bahan menulis lontar sampai pada belajar menulis di atas daun lontar. Hal ini tentu tidak bisa ditemukan di tempat penyimpanan lontar lainnya. Ada beberapa kegiatan yang bisa dilaksanakan ketika berkunjung ke Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban diantaranya :

1. Pengenalan tanaman *ental/lontar*.
2. Pengenalan tentang proses pembuatan *pepesan/blangko* lontar.
3. Praktik tata cara menulis di atas daun lontar.
4. Hasil karya pengunjung digantung pada tempat khusus yang disediakan museum.
5. Melihat koleksi lontar.
6. Pengaplikasian isi Lontar (Kontekstual).
7. Pelayanan Klinik Lontar.



Gambar 1. Tempat Menggantung Hasil Karya Pengunjung

Melihat koleksi lontar tentu menjadi tujuan utama sebagian besar wisatawan yang datang ke Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban. Ketika hari-hari biasa, pengunjung melihat koleksi lontar di bale pasraman. Namun ketika ada kunjungan, koleksi lontar yang dimiliki oleh museum akan pajang di *bale panjang*. Di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, ada lontar berupa *cakepan* dan ada berbentuk *katihan*. Lontar terdiri dari beragam judul, dari lontar berjenis *babad*, *kakawin*, *geguritan*, *kanda*, *awig* dan lain-lain. Lontar koleksi museum tersimpan dalam keropak dan ada pula disimpan pada kertas kedap asam. Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban memiliki koleksi 313 takep lontar, dan 3504 alih aksara lontar.

3. Pengaplikasian Isi Lontar (Kontekstual)

Minuman khas yang ada disajikan untuk pengunjung di Desa Wisata Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban adalah minuman dari olahan bawang adas. Ini adalah salah satu pengaplikasian dari isi lontar. Pengunjung kemudian akan diajak memasuki balai sangkul putih, kemudian disuguhkan minuman khas Museum Pustaka Lontar berupa minuman teh bawang adas. Ini menjadi minuman ikonik Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban.

Pengunjung diajak memasuki balai sangkul putih, mengisi daftar tamu, dan menyuguhkan *welcome drink* berupa teh bawang adas. Minuman ini diambil dari salah satu lontar *usada*. Lontar usada ini di dalamnya terdapat kutipan mengatakan bahwa bawang adas adalah sebuah tanaman obat yang tumbuh di seputaran museum dan diolah menjadi minuman (Wawancara Candra, 15 Mei 2022).

Hal ini ditekankan kembali oleh Ida I Dewa Gede Catra yang juga merupakan kurator Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban.

Kalau bawang adas, sebetulnya spesialisasi dari tempat Museum Lontar Dukuh Penaban. Hanya di wilayah museum saja yang bisa tumbuh baik. Itupun tidak sengaja di tanam disana, dan entah binatang yang mengoreknya sehingga ditemukan bawang adas yang berupa umbi (Wawancara Catra,15 Mei 2022).

Adapun tata cara pengolahan tanaman bawang adas, bawang adas dipetik langsung di museum, diolah dengan dibersihkan dan memisahkan dengan daunnya. Yang diambil adalah umbinya. Umbinya dibersihkan dan disisir, kemudian direbus dan disaring dan nikmat dinikmati ketika masih hangat. Rasanya juga sangat terasa ketika dalam bentuk hangat. Jika disajikan dingin akan menjadi pekat. Khasiat minuman ini untuk mengobati panas dalam dan demam. Bawang adas dipercaya bisa mengobati sakit kepala ringan, mencegah kanker, dan sangat kaya anti oksidan (diolah dari hasil wawancara, Candra, 15 Mei 2022)

Jika mengacu pada beberapa teks lontar yang ada, penyebutan bawang adas banyak ditemukan sebagai bahan pelengkap ramuan obat. Namun di dalam teks lontar tersebut, tanaman bawang adas yang dimaksud tidak sama dengan tanaman bawang adas yang ada di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban. Jika mengacu pada teks-teks lontar khususnya lontar *usada*, bawang dan adas adalah dua buah tanaman yaitu tanaman bawang dan juga tanaman adas. Penggunaan bawang adas yang ditemukan di dalam beberapa teks lontar *usada*, antara lain lontar Kuranta Bolong, Taru Pramana, Usada Punggung Tiwas, Wariga Dalem, Usada Buduh, Lontar Kaputusan Tri Pramaning Taru, Usada Dalem, Usada Cukil Daki, dan Usada Tiwang. Namun tanaman yang disebutkan di dalam teks-teks lontar tersebut berbeda dengan tanaman bawang adas yang ada di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban.

Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban juga memiliki lahan yang ditanami tanaman-tanaman obat yang disebut dengan *taman usada*. Pengunjung juga disuguhkan dengan areal *taman bumi banten*, yaitu areal yang berisikan tanaman-tanaman upacara keagamaan. Keberadaan tanaman bumi banten ini, dirancang ke depannya agar bisa mandiri di dalam penyediaan sarana-sarana upacara sehingga tidak bingung ketika mencari sarana-sarana upacara yang berasal dari jenis-jenis tumbuhan. Taman *usada* dan taman *bumi banten* juga merupakan pengejawantahan dari isi lontar yang berkaitan dengan pengobatan dan lontar yang berkaitan dengan upacara yadnya di Bali.

Museum juga memiliki taman *bumi banten*. Ini merupakan bagian dari isi teks lontar, sebagai sarana upacara di Bali. Baru kemudian pengunjung sampai pada bangunan nista mandala dari tempat museum yang sesungguhnya. Bale sangkul putih adalah untuk museum sementara. Yang sesungguhnya adalah pada pojok timur sisi atas. Disana baru dibangun wantilan dan bangunan asta brata. (Wawancara, Candra, 22 Mei 2022).

4. Pelayanan Klinik Lontar

Terbatasnya pengetahuan masyarakat berkaitan dengan perawatan dan juga keterbatasan kemampuan di dalam membaca dan memahami isi lontar, museum kemudian menyediakan pelayanan klinik lontar. Pelayanan tersebut antara lain pelayanan dalam konservasi lontar dan digitalisasi lontar.

a. Konservasi Lontar

Konservasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 589) merupakan (1) pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian (2) proses menyaput bagian dalam badan mobil, kapal, dsb untuk mencegah karat.

Konservasi dalam hal ini dikaitkan dengan perawatan lontar merujuk pada pengertian yang pertama yaitu dalam rangka pemeliharaan dan perlindungan untuk mencegah kerusakan. Upaya perawatan lontar melalui konservasi juga menjadi layanan yang diberikan oleh Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban kepada masyarakat yang memiliki lontar serta memerlukan perawatan. Lontar sebagai warisan turun temurun tentu usianya puluhan bahkan ratusan tahun sehingga kondisinya tentu tidak seperti ketika baru dibuat. Ada naskah lontar yang masih utuh,

ada pula yang termakan ngengat ataupun berjamur. Kerusakan-kerusakan itulah ditangani melalui konservasi. Ketika berhadapan lontar yang hanya berdebu, cukup membersihkannya dengan kuas. Jika kurang hitam, bisa dihitamkan kembali dengan kemiri bakar. Ada pula lontar yang talinya sudah lapuk, talinya tentu mesti diganti karena jika talinya lepas akan membuat lontar menjadi berantakan. Adapun alat yang diperlukan ketika melakukan konservasi lontar antara lain : alkohol dengan kadar 95 %, minyak sereh (sitrunella oil). Kedua bahan ini yang kemudian dicampur dengan perbandingan 1: 1. Setelah itu lontar perlu diangin-anginkan selama tiga hari.

b. Digitalisasi Lontar

Digitalisasi dilakukan dengan memotret halaman demi halaman lembar lontar, dengan tujuan memiliki bentuk naskah lontar yang dalam bentuk digital. Dengan digitalisasi diharapkan lontar tersebut memiliki salinan dalam bentuk digital dan lontar tersebut bisa dibawa dan dibaca dimapun sehingga lebih efisien. Lontar digital ini juga sebagai cadangan data jika lontar aslinya mengalami kerusakan.

Desa wisata museum lontar dukuh penaban, secara pengelolaan semua memberdayakan masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban. Dari proses pembangunan sampai pada pengelolaan museum memberdayakan masyarakat desa. Dengan demikian, ada rasa memiliki yang sangat kuat dari masyarakat desa adat.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Dukuh Penaban Karangasem.

Desa wisata tentu akan selalu berbenah sehingga semakin hari keberadaannya semakin maju dan berkembang. Namun dalam usaha tersebut, pasti akan ada faktor pendukung kemajuan desa wisata, dan tentu pula ada yang menjadi penghambatnya. Begitu pula halnya di dalam pengembangan desa wisata Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, Karangasem.

3.2.1 Faktor Pendukung Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Dukuh Penaban Karangasem.

Sebuah desa wisata akan berkembang ketika didukung oleh semua komponen pendukungnya, diantaranya adalah dukungan dari unsur pengelola, masyarakat sekitar, pemerintah dan stakeholder lainnya. Berkaitan dengan keberadaan Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, museum bisa eksis didukung oleh beberapa faktor antara lain :

1. Kesadaran Masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban.

Sebagai sebuah museum yang dibangun atas dasar gotong royong, rasa kebersamaan dan rasa memiliki tentu sangatlah besar. Hal tersebut sebagai bukti nyata besarnya kesadaran masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban di dalam memajukan desanya. Dimulai dari pembangunan bangunan museum sampai pada lontar-lontar yang notabena merupakan milik masyarakat, bersedia dititipkan di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban walaupun jika melihat tradisi orang Bali, lontar sangat identik dengan kesan sakral/*tenget*. Kesediaan masyarakat menaruh lontar warisannya di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban sebagai bukti nyata besarnya kontribusi masyarakat di dalam membangun museum lontar walaupun dalam upaya tersebut menjadi tantangan tersendiri.

2. Regulasi dari Pemerintah Provinsi Bali.

Regulasi-regulasi yang mendukung keberadaan Desa Wisata Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban antara lain, Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Bali, Peraturan Gubernur Bali Nomor 52 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali, Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali.

3. Idealisme dari Pengelola dan Desa Adat Dukuh Penaban

Rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab atas kelestarian tradisi dan warisan-warisan leluhur menimbulkan keinginan kuat banyak kalangan berlomba-lomba untuk menjaga serta

melestarikan budaya yang dimiliki, salah satunya warisan berupa naskah lontar di Bali yang telah diupayakan oleh Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban. Rasa memiliki dan tanggung jawab tersebut menimbulkan idealisme dari pengelola dan masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban di dalam melestarikan bahkan mengembangkan warisan lontar yang dimiliki.

4. Berkembangnya komunitas-komunitas bahasa Bali.

Komunitas-komunitas Bahasa Bali semakin berkembang dan banyak diantara mereka merupakan anak muda yang memiliki ketertarikan terhadap bahasa, aksara, dan sastra Bali. Komunitas tersebut antara lain Basabali wiki, Wikipedia Bali, dan komunitas-komunitas bahasa Bali yang ada pada perguruan tinggi. Seperti misalnya Wikipedia Bali, juga memiliki konten tentang lontar yang disebut dengan wiki lontar, begitu pula halnya dengan Basabali wiki yang juga diselipkan konten-konten lontar termasuk pada kolom perpustakaan yang ada disebutkan tentang tempat-tempat yang ada di Bali termasuk desa wisata.

6. Adanya perguruan tinggi yang membuka jurusan bahasa Bali.

Ada beberapa perguruan tinggi di Bali yang konsen terhadap kelestarian bahasa Bali, sehingga membuka program studi bahasa Bali, baik berupa program studi pendidikan maupun mengkhusus pada bidang sastranya. Perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa Bali antara lain, Undiksa Singaraja, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Universitas Dwijendra, Universitas Mahadewa, STKIP Agama Hindu Amlapura. Dengan adanya program studi bahasa Bali tersebut, tentu akan banyak mahasiswa berkepentingan terhadap naskah lontar, baik berkaitan dengan tugas mata kuliah, maupun berkaitan dengan tugas akhir berupa skripsi maupun tesis yang mengangkat tentang isi lontar.

7. Adanya jurusan filologi dan penelitian-penelitian berbasis naskah manuskrip.

Naskah berupa lontar merupakan salah satu bagian dari objek filologi. Peneliti maupun dosen-dosen yang memiliki latar belakang keilmuan bahasa Bali maupun Bahasa Jawa Kuna, tentu sangat banyak yang tertarik untuk mengkaji naskah lontar, baik itu naskah *satua*, *tutur*, *usada*, *wariga*, dan jenis naskah lainnya. Dengan adanya peneliti-peneliti ini, tentu akan memiliki dampak terhadap jumlah kunjungan termasuk pada donasi.

3.2.2 Faktor penghambat pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Adat Dukuh Penaban Karangasem.

1. Pendanaan

Jika dilihat dari rancangan pembangunan yang ada, pembangunan dari Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban tentu masih jauh dari rencana pembangunan yang telah direncanakan. Tentu dalam setiap pembangunan membutuhkan pembiayaan sehingga apa yang diharapkan bisa terealisasi. Dengan terbatasnya dana yang ada, pelayanan termasuk bangunan yang ada di Museum Pustaka Lontar dibiarkan seperti sekarang dan memerlukan waktu serta biaya di dalam merealisasikan masterplan yang telah dibuat. Dengan terkendalanya dana, tentu dari segi bangunan dan fasilitas yang disediakan kurang memadai.

2. Pandemi

Pandemi menjadi sebuah tantangan tersendiri di dalam pengembangan Desa Wisata Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban. Ketika baru mulai beroperasi, pandemi kemudian menimpa dunia, dan berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan, karena museum sempat tutup selama museum.

3.3 Kegiatan Ekonomi dalam Agama Hindu.

3.3.1 Kegiatan Ekonomi di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban.

Pada setiap kegiatan di Museum Pustaka Lontar, baik yang dilaksanakan dalam jangka waktu pendek apalagi yang durasinya panjang, tentu pengunjung akan diarahkan untuk melaksanakan persembahyangan terlebih dahulu, yaitu melalui upacara *matur piuning*. Pelaksanaan upacara sendiri dipimpin oleh jero mangku di Desa Adat Dukuh Penaban. Di dalam proses *matur piuning*, tentu ada berupa *daksina* atau persembahan yang diberikan yang dalam hal ini disebut dengan istilah *sesari* yang diberikan kepada pemimpin upacara. Secara tidak langsung, ini memiliki dampak terhadap kehidupan *pinandita* atau *jero mangku* di Desa

Adat Dukuh Penaban. Selain itu, berkaitan dengan sesaji yang dihaturkan yang secara umum berupa *pejati*, sering kali pengunjung yang berkegiatan dalam waktu beberapa hari, menyerahkan sepenuhnya kebutuhan upacara tersebut kepada pengelola. Pengelola kemudian mengkoordinasikan dengan ibu PKK ataupun masyarakat di Dukuh Penaban yang kiranya bisa menyediakan *banten Pejati*. Hal ini juga akan mampu memberikan penghidupan kepada masyarakat di Desa Adat Dukuh Penaban yang mempunyai usaha di bidang sarana upacara ataupun upacara. Seperti yang disampaikan oleh petugas di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban. Begitu pula sepanjang kegiatan berlangsung, juga akan dilaksanakan persembahyangan berupa menghaturkan *canang* di beberapa tempat suci yang ada di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban. Sarana berupa *canang* yang diperlukan oleh pengunjung termasuk oleh Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, tentunya juga akan bisa menghidupkan para pedagang *canang* di seputaran Desa Adat Dukuh Penaban Karangasem.

Setiap kegiatan di museum, tentu didahului dengan matur piuning. Ini *dipuput* oleh *jero mangku*, dan ini bisa menghidupi kehidupan *jero mangku*. Sebagai contoh dalam berkegiatan di museum utamanya memerlukan waktu panjang, tentu akan dilaksanakan persembahyangan terlebih dahulu, baik di pura Puseh ataupun di museum. Masyarakat yang jualan *canang*, bisa juga dihidupkan oleh keberadaan museum (Wawancara, Desny 15 Mei 2022).

Pecalang sebagai paiketan milik Desa Adat Dukuh Penaban yang menangani masalah keamanan, juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan besar yang berlangsung di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban. *Pecalang* dilibatkan dalam mengatur parkir pengunjung serta menjaga keamanan selama berlangsungnya kegiatan di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban. Karena semenjak berdirinya museum, banyak kegiatan yang dilaksanakan di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban. Dengan pelayanan yang diberikan oleh tenaga *pecalang* desa adat, tentu akan diberikan uang jasa kepada *pecalang* yang tentu bisa menjadi uang khas bagi *paiketan pecalang*.

Sebagai sebuah destinasi wisata, keberadaan akses jalan yang baik tentu menjadi sebuah keharusan. Dengan keberadaan destinasi wisata berupa Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, jalan di seputaran Desa Adat Dukuh Penaban semakin baik keadaannya. Mungkin saja ketika tidak ada destinasi wisata, bisa saja keberadaan jalan yang rusak akan lama di dalam penanganannya. Keberadaan akses jalan yang baik, secara tidak langsung akan memperlancar roda perekonomian di desa tersebut. Jika tidak adanya destinasi wisata Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, bisa jadi jalan tidak akan mendapat sentuhan perbaikan.

Dengan adanya Museum Pustaka Lontar, dibuatkan akses jalan yang memadai, dan jalan menjadi semakin baik memperlancar arus jalan sekitar museum dan memperlancar perekonomian masyarakat di Desa Adat Dukuh Penaban (Wawancara, Desny 15 Mei 2022).

Sebagai sebuah destinasi wisata, tentu yang menjadi tujuan utama adalah adanya pemasukan ke pihak pengelola dalam hal ini adalah desa adat serta bisa memberdayakan masyarakat di sekitar desa wisata. Museum pustaka lontar yang dibangun atas dasar gotong royong, tidak dikenakan biaya tiket masuk, dan segala kegiatan yang dilaksanakan oleh pengunjung dikenakan biaya donasi secara sukarela. Bagaimana tonggak awal dari keberadaan museum yang didasari oleh semangat gotong royong warga desa Dukuh Penaban, di dalam pengelolaannya pun didasari oleh semangat gotong royong berupa *punia*, tanpa dibuatkan standar tarif biaya masuk. Walaupun didasarkan atas uang donasi atau *punia*, namun keberadaan Museum Pustaka Lontar mampu berkembang dan mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban.

Terkait dengan pengaruh keberadaan museum terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Adat Dukuh Penaban tentu sangat berpengaruh. Dengan adanya Museum Lontar Dukuh Penaban yang dibuka untuk umum, sehingga banyak pengunjung yang datang, baik untuk

melaksanakan kegiatan ataupun mengetahui lontar ataupun penelitian, tidak diberlakukan sistem tiket. Petugas museum pustaka lontar akan memberikan penjelasan berkaitan dengan apa saja yang bisa dilihat di museum, serta dijelaskan pula bahwa museum lontar terbangun didasarkan atas semangat gotong royong. Masyarakat sangat antusias di dalam memberikan donasi ataupun *punia*. Dengan *punia* yang ada, dari semenjak dibuka pada tahun 2018 sudah mampu selama 5 bulan sudah mampu menggaji karyawan (Wawancara, Candra 22 Mei 2022).

Melalui keberadaan Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban juga menekan adanya urbanisasi masyarakat di Desa Adat Dukuh Penaban, walaupun tidak secara signifikan. Namun mampu mengurangi urbanisasi penduduk yang selama ini sebagian besar merantau ke Kota Denpasar ataupun ke Kabupaten Badung serta segala kegiatan yang dilaksanakan di museum selalu menekankan pada pemberdayaan masyarakat.

Banyaknya kegiatan yang memesan tempat di museum ini juga mengajak tim pengelola, dan pengelola sendiri sampai kualahan di dalam melayani tamu yang datang. Dengan demikian, sesuai dengan *tagline* museum sebagai ajang pemberdayaan masyarakat, dan mengurangi urbanisasi masyarakat. Oleh karenanya semua pelayanan yang ada adalah dengan memanfaatkan sepenuhnya SDM yang ada di Desa Adat Dukuh Penaban (wawancara, Candra 22 Mei 2022).

Pemberdayaan masyarakat di dalam pengelolaan Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban diantaranya dengan melibatkan unsur ibu-ibu PKK ataupun Paiketan PAKIS Desa Adat Dukuh Penaban.

Seperti di dalam melayani konsumsi, pemandu yang lain dari kelompok sadar wisata, untuk alat dan akomodasi berasal dari masyarakat. Banyaknya tamu yang datang, dari pakis memberikan pelayanan *magibung*, kuliner, dan konsumsi yang dibantu PKK. Disana ada beberapa paket, dan paket tersebut dibagi persentasenya. Warung-warung di sekitar museum juga semakin hidup. Dengan adanya museum, warung tidak hanya mengandalkan musim hari raya (Wawancara, Candra 22 Mei 2022).

Terkait dengan kunjungan ke Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, mulai dari dibukanya museum pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2021, total pengunjung ada 20.058 orang. Pengunjung terbagi menjadi dua, antara lain kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal atau domestik. Sebagian besar kunjungan adalah untuk berkegiatan dengan memanfaatkan tempat yang disediakan Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, seperti misalnya pada kegiatan tengah semester anak-anak Sekolah Dasar yang ada di seputaran Karangasem, dengan memanfaatkan tempat yang cukup luas, kurang lebih 1,5 hektar. Beragam kegiatan dilaksanakan oleh pengunjung, dan tetap pengelola menyelipkan tentang pengetahuan lontar kepada pengunjung. Di tahun 2019 merupakan tahun dengan kunjungan sangat membludak, bahkan dalam sehari total pengunjung mencapai ribuan. Antusiasme yang begitu tinggi berkegiatan di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi pengelola museum yang notabena merupakan warga Desa Adat Dukuh Penaban. Selain pelajar, banyak juga masyarakat luar yang melakukan kegiatan di museum lontar, seperti halnya melaksanakan kegiatan konser, rapat, maupun *family gadering* (Wawancara, Candra 22 Mei 2022). Berdasarkan data kunjungan tersebut, mengindikasikan bahwa keberadaan Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban menjadi desa wisata yang sangat potensial.

3.3.2 Kegiatan Ekonomi dalam Perspektif Agama Hindu

Jika melihat dari tujuan agama Hindu yaitu menyatu dengan Sangkan Paraning Dumadi, Agama Hindu bisa dikatakan sebagai agama yang lebih pada ajaran sosialis, bukan bersifat kapitalis, sehingga tidak ditemukan teks-teks keagamaan yang secara implisit ataupun eksplisit menyatakan tentang tindakan ekonomi seperti halnya prinsip ekonomi yang ada, yaitu dengan modal sekecil-kecilnya menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya. Moksa adalah tujuan

akhir dari agama Hindu, bukan arta menjadi tujuan, arta hanya sebatas sarana ataupun alat. Bagaimana arta ataupun uang diperoleh untuk memberikan kesejahteraan untuk orang lain. Jika dilihat dari apa yang dilaksanakan di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, merupakan usaha yang dilaksanakan oleh *prajuru* desa adat beserta jajaran di dalam mengelola wilayahnya sehingga bisa memberdayakan segala potensi yang ada dan pada akhirnya akan berimplikasi positif kepada kesejahteraan masyarakatnya.

Langkah yang dilakukan oleh *prajuru* desa adat yang dipimpin oleh bendesa adat Dukuh Penaban dengan berkolaborasi dengan Pokdarwis yang ada di desa setempat, merupakan sebuah upaya dari pemimpin di dalam mensejahterakan masyarakat yang dipimpinnya. Dalam Kautilya Artha Sastra XIX-16.34 disebutkan:

Kebahagiaan rakyatnya adalah letak kebahagiaan raja, dan apa yang bermanfaat bagi rakyatnya juga bermanfaat bagi dirinya sendiri. apa yang berharga bagi dirinya sendiri belum tentu bagi negara, tetapi apa yang berharga bagi rakyatnya adalah bermanfaat bagi dirinya.

Kekawin Parta yadnya, pada wirama kalenenan disebutkan pula sebagai berikut :

Kalīnan ika tan kēnenaku jugā n̄ hala hayu niñ ulah ya lañgēnga,
phalanta wihikan rika n̄ naya parārtha tan alawasa duhka pātalea,
ajumpah aradin manahta phala niñ huwus anēmu warah māhamuni,
lalu n pawētu niñ titah ya tarima n hala hayu suka duhka tañgapēn.

Terjemahan

Tegasnya tidak dapat dikatakan dengan pasti kelanggengan perbuatan baik dan buruk itu. Manfaat Anakku mengetahui akan daya upaya mensejahterakan orang lain, tidak akan lama menderita duka nestapa. Kendalikan dan bersihkan hatimu karena telah mendapat anugerah sang mahamuni.

Seorang pemimpin harus mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat yang dipimpinnya. Hal itu tentu menjadi amanah seorang pemimpin terhadap jabatan yang diamahkan oleh masyarakat yang dipimpinnya.

Berkaitan dengan jalan yang ditempuh di dalam mensejahterakan masyarakatnya, tentu semua harus didasarkan atas ajaran dharma. Tidak dibenarkan jika mendapatkan sesuatu dengan jalan yang tidak benar. Di dalam Manawa dharmasastra disebutkan sebagai berikut

*Nehetarthan prasanggena na wiruddhena karmana,
Na widyamaneswathesu nartyamapi yatastatah*

Walaupun dia itu kaya atau miskin sekalipun, janganlah hendaknya mencari kekayaan dengan jalan haram yang dihidari orang-orang, tidak pun melakukan usaha² terlarang tidak pula menerima pemberian dari orang sembarangan saja (Pudja, 2004 : 216)

Kitab Sarassamuscaya juga menekankan hal sama, bagaimana perolehan arta itu agar melalui jalan Dharma. Jika mampu mengemban dharma itu, berbahagialah yang memperoleh arta itu. Jika adharma dijadikan jalan memperolehnya, maka dosalah yang diterima Harta yang diperoleh di dalam Kitab Sarassamuscaya dibagi menjadi tiga, yakni:

- 1) *Sadhana ri Kasiddhan in dharma*, artinya harta yang diperoleh dipergunakan untuk memenuhi Dharma. Contohnya untuk melakukan kewajiban kewajiban dharma, seperti pelaksanaan Panca Yadnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Museum Lontar Dukuh Penaban, bagaimana jalan mensejahterakan masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban dilandasi oleh dharma.
- 2) *Sadhana ri kasiddhan in Kama*, artinya harta dipergunakan untuk memenuhi Kama. Contohnya, untuk kesenian, olahraga, rekreasi, hobby, dan lain sebagainya.
- 3) *Sadhana ri kasiddhan in Artha*, artinya harta tersebut diolah kembali untuk mendapatkan harta kembali. Jika dikaitkan dengan apa yang dilaksanakan oleh pengelola Museum

Pustaka Lontar Dukuh Penaban, tentu pemasukan yang masuk ke museum lewat donasi, itu dijadikan modal di dalam membangun dan menyempurnakan keberadaan museum yang tentunya akan berimplikasi pada peningkatan pelayanan kepada pengunjung, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan jumlah kunjungan serta pemasukan desa.

Pada hakekatnya, jika berbicara arta itu, dalam agama Hindu bukan itu merupakan tujuan akhir, namun hanya sebagai alat. Sehingga dalam pembagian Catur Purusa Artha, Artha berada pada urutan kedua, dan pada bagian akhir adalah sebagai tujuan akhirnya agama Hindu yaitu moksa. Sedangkan dharma itu sendiri berada di urutan paling awal, yang mendasari dari pemerolehan arta, begitu pula dalam pemenuhan kama.

Tujuan kehidupan dalam bidang ekonomi adalah kemakmuran yang dalam Arthashastra dapat diwujudkan melalui beberapa komponen, antara lain pertanian, peternakan, dan perdagangan. Inilah yang disebut sebagai sumber utama dari kekayaan atau kemakmuran, yakni tanaman, hewan, dan hasil hutan. Tugas negara adalah melindungi kesejahteraan, mendorong kemajuan ekonomi, dan menegakkan dharma. Peran negara dititikberatkan pada upaya menjaga stabilitas sosial-politik. Mengingat stabilitas ini yang memungkinkan suatu negara untuk tidak hanya adil dalam mendistribusikan kemakmuran, tetapi termasuk melipatgandakan kemakmuran. Di samping agama memberikan landasan moral bagi aktivitas dalam bidang ekonomi, juga tujuan bidang kehidupan agama dan ekonomi sama-sama mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin yang dalam agama Hindu disebut *jagadhita*.

Jika dikaitkan dengan veda ada teks arta sastra. Kalau di lontar ada, antaranya pada bidang pertanian ada lontar Sri Purana Tattwa (cara-cara bertanam). Sri itu tidak padi saja, namun hasil. Dulu PKK tidak memiliki pemasukan dana, sekarang ada pemasukan. Kalau di lontar secara detail tidak ada, namun ada tentang jalan, kalau cari penghidupan harus dengan cara baik. Kalau berdagang, boleh mencari keuntungan, namun ada batas yang mesti dicari sehingga tidak melebihi keuntungan. Seperti PKK menyediakan konsumsi pengunjung, tentu akan mencari untung juga. Di museum bukan sistem sewa, tetapi masuk ke donatur yaitu berupa *punia*. Pengunjung tidak dikenakan karcis, namun diharapkan agar ada donasi (Wawancara Catra, 22 Mei 2022).

III. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Desa wisata Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban merupakan model desa wisata dengan ekosistem lontar yang hidup yang menjadi pembeda dengan tempat penyimpanan lontar yang lainnya.
2. Museum pustaka lontar Dukuh Penaban merupakan museum yang berdiri atas asas gotong royong masyarakat Desa Adat, mulai dari pembangunan sampai pada pengelolaan yang berbasis masyarakat desa dan telah diapresiasi dengan diberikannya rekor MURI sebagai desa adat pertama yang membangun museum pustaka lontar Bali secara gotong royong dan penghargaan lainnya.
3. Faktor pendukung keberadaan Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban antara lain, kesadaran masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban, regulasi dari pemerintah, adanya perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa Bali, komunitas penggiat bahasa Bali, peneliti-peneliti bidang pernaknakan.
4. Faktor Penghambat keberadaan Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban antara lain, pendanaan dan pandemi.
5. Agama Hindu merupakan agama sosialis, bukan bersifat kapitalis, sehingga tidak ditemukan teks-teks keagamaan yang secara implisit ataupun eksplisit menyatakan tentang tindakan ekonomi seperti halnya prinsip ekonomi yang ada, yaitu dengan modal sekecil-kecilnya menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Pengelola Desa Wisata Dukuh Penaban, Karangasem, Bali yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti dan mencari data sebanyak-banyaknya guna mendukung penelitian ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, yang telah membiayai penelitian ini melalui anggaran DIPA tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta Laras, Ketut Gura. (2021). *Digitalisasi Lontar Musium Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali*. Widya Aksara. 26 (1), 1-12.
- Astana, Made dan C. S Anomdiputro. 2003 : *Artha Sastra*. Surabaya : Paramita.
- Kadjeng, I Njoman. 2021 : *Sarasamuccaya*. Denpasar : Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Neeneng Komariah, Encang Saepudin, & Pawit M.Yusuf. (2018) : *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal*. Pariwisata Pesona. 03 (2), 158-174.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Bali. Lembaran Daerah Provinsi Bali Tahun 2020 Nomor 5 No. Reg Peraturan Daerah Provinsi Bali (5-62/2020)
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Lembaran Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 Noreg Peraturan Daerah : (1,88/2018)
- Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Berita Daerah Provinsi Bali Tahun 2018 Nomor 80
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 52 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali. Berita Daerah Provinsi Bali Tahun 2021 Nomor 52.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.
- Pudja M.A dan Rai Sudharta, M.A, Tjokorda. 2004 : *Manawa Dharmasastra*. Surabaya : Paramita.
- Pugeh, I Gede Nyoman. 1976 : *Kekawin Parta yadnya*. Tabanan : Santi Widya Satyam Vetran.

BIODATA PENULIS

I Kadek Widiyana, S.Pd.B., M.Pd, merupakan dosen pada Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. ID Google Scholar : OEB5XmQAAAAJ, [SINTA ID : 6712790](#), Bidang Kajian : Pendidikan Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali. Lontar menjadi salah satu objek penelitian yang sering peneliti jadikan objek kajian.